



Kontekstualisasi Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen Pada Era Society 5.0

Nana Rismana ✉, Universitas Wahid Hasyim Semarang

Ali Imron, Universitas Wahid Hasyim Semarang

✉ nanarisman94@gmail.com

Abstract: This article discusses the Sufi education by KH. Muslih Mranggen in the era of Society 5.0 with a focus on spiritual values and adaptation to technological advancements. The purpose of this article is to provide a deep understanding of the concept of Sufi education taught by KH. Muslih Mranggen and to formulate its implementation strategy in the context of the Society 5.0 era. The research method used is library research involving the identification of information sources, data collection, data analysis, and data presentation. The findings indicate that the Sufi values of KH. Muslih reflect spiritual depth, and the implementation of Sufi education at Pesantren Futuhiyyah involves various activities to shape the character and spirituality of students. The implementation of Sufi education in the Society 5.0 era adopts technological strategies to disseminate Sufi values widely and ensure their relevance in shaping the spiritual character of individuals in the modern era influenced by technology and social transformation.

Keywords: Era Society 5.0, Implementation of Technology, Sufi Education

Abstrak: Artikel ini membahas pendidikan sufistik oleh KH. Muslih Mranggen dalam era Society 5.0 dengan fokus pada nilai-nilai spiritual dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan sufistik yang diajarkan oleh KH. Muslih Mranggen serta merumuskan strategi implementasinya dalam konteks era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan langkah-langkah identifikasi sumber informasi, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik KH. Muslih mencerminkan kedalaman spiritual, dan penerapan pendidikan sufistik di Pesantren Futuhiyyah melibatkan beragam kegiatan untuk membentuk karakter dan spiritualitas para santri. Implementasi pendidikan sufistik dalam era Society 5.0 mengadopsi strategi teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai sufistik secara luas dan memastikan relevansinya dalam membentuk karakter spiritual individu di era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan transformasi sosial.

Kata kunci: Era Society 5.0, Implementasi Teknologi, Pendidikan Sufistik

Received 16 Januari 2025; **Accepted** 24 April 2025; **Published** 10 Mei 2025

Citation: Rismana, N., & Imron, A. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen Pada Era Society 5.0. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (02), 257-269.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0, transformasi digital dan teknologi telah mengubah fundamental berbagai aspek kehidupan manusia (Saraswati et al., 2022). Era ini ditandai oleh integrasi yang semakin dalam antara dunia fisik dengan dunia digital, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *internet of things* (IoT), dan big data memainkan peran sentral dalam pengelolaan dan transformasi informasi. Kemajuan ini membawa berbagai manfaat, seperti efisiensi operasional, konektivitas yang lebih luas, dan inovasi dalam bidang teknologi. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, muncul pula tantangan-tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam ranah moral, etika, dan spiritualitas (Setiawan, 2017).

Tantangan moral di era Society 5.0 meliputi pertimbangan terkait privasi dan keamanan data, penggunaan kecerdasan buatan untuk pengambilan keputusan yang memiliki dampak sosial dan ekonomi besar, serta implikasi etis dari pengembangan teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan manusia. Di samping itu, kompleksitas etika muncul dalam penggunaan teknologi untuk memanipulasi informasi, mengontrol perilaku manusia, dan mempengaruhi pola pikir secara global (Muttaqin, Usmanto, and Noviani, 2023).

Sementara itu, tantangan spiritualitas di era ini mencakup kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kenyamanan hidup yang diperoleh dari teknologi dengan nilai-nilai kehidupan yang sejati, seperti hubungan sosial yang bermakna, empati, dan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat juga dapat menimbulkan perasaan keterasingan dan kehilangan makna hidup jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan nilai-nilai spiritual (Ngafifi, 2014).

Pendidikan sufistik adalah suatu pendekatan yang relevan dan penting dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung (Subhi, 2016). KH. Muslih Abdurrahman Mranggen, seorang ulama terkemuka dari Jawa Tengah, telah menyumbangkan pemikiran yang kaya dan berharga mengenai pendidikan sufistik. Beliau dilahirkan pada tahun 1908 di Desa Suburan, Mranggen, Demak, dan memiliki silsilah keturunan yang menghubungkannya dengan Sayyidina Abbas, paman Rasulullah Muhammad saw. Silsilah ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pemikiran dan ajaran beliau dalam konteks pendidikan sufistik.

Pemikiran KH. Muslih Mranggen tentang pendidikan sufistik menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran spiritual dan keseimbangan emosional dalam menghadapi dinamika zaman. Beliau mengajarkan nilai-nilai seperti ketabahan, kesabaran, dan kedermawanan sebagai bagian integral dari pendidikan sufistik. Selain itu, pendekatan beliau mencerminkan adaptasi yang bijaksana terhadap tradisi spiritual Islam dengan konteks kehidupan modern (Noor, 2022).

Pendidikan sufistik yang dipraktikkan oleh KH. Muslih Mranggen di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, menjadi teladan dalam menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk pengaruh teknologi dan globalisasi. Melalui pemahaman mendalamnya tentang warisan spiritual Islam dan pengalaman kehidupan, KH. Muslih Mranggen membawa kontribusi yang berharga dalam memperkaya wawasan dan praksis pendidikan sufistik dalam konteks era modern seperti Society 5.0.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan sufistik yang diajarkan oleh KH. Muslih Mranggen, seorang ulama terkenal dari Jawa Tengah. Konsep ini mencakup nilai-nilai spiritual, metode pengajaran, dan tujuan akhir dari pendidikan sufistik menurut pandangan beliau. Melalui deskripsi yang komprehensif, artikel ini akan menggambarkan bagaimana pendidikan sufistik dapat menjadi landasan yang relevan dalam membimbing individu menghadapi tantangan dan

dinamika zaman, terutama dalam era Society 5.0 yang dipengaruhi oleh transformasi digital dan teknologi.

Selain itu, artikel ini akan merumuskan strategi implementasi pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen dalam konteks era Society 5.0. Strategi ini akan menggali cara-cara praktis untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan sufistik dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terhubung secara digital. Strategi implementasi ini mencakup pendekatan adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kemajuan teknologi, membangun kesadaran spiritual dalam lingkungan yang semakin serba digital, dan mengatasi tantangan moral dan etika yang timbul dalam era Society 5.0.

METODE

Metode penelitian yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka terpercaya, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Harahap, 2014). Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain: 1) Identifikasi sumber informasi, yaitu peneliti mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, termasuk kitab-kitab karya KH. Muslih Mranggen, karya-karya tentang sufisme, literatur terkait Society 5.0, dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung konteks penelitian; 2) Pengumpulan data, yaitu peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan pendidikan sufistik, sejarah KH. Muslih Mranggen, dan konsep Society 5.0; 3) Analisis data, yaitu setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka tersebut. Informasi yang relevan diekstraksi untuk mendukung argumen dan pembahasan dalam artikel ilmiah; dan 4) Penyajian data, yaitu berdasarkan hasil analisis data dari sumber-sumber pustaka, peneliti menyusun argumen dan konsep-konsep yang kemudian dijadikan landasan teoritis dalam artikel ilmiah dalam bentuk deskriptif kualitatif. Metode *library research* dipilih dalam artikel ini karena merupakan pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep kompleks serta konteks sejarah yang terkait dengan pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen dalam era Society 5.0.

HASIL PENELITIAN

Biografi KH. Muslih Mranggen Demak

K.H. Muslih dilahirkan di Suburan Mranggen Demak pada tahun 1908 M dan wafat pada tahun 1981 M di pemakaman umum Makkah al-Ma'la Mukarromah. Pemakamannya berada di dekat makam sayyidatina Asma' binti sayyid Abu Bakar Ash-Siddiq ra, sebelah makam sayyidatina Khodijah ra, istri Nabi Muhammad saw, dan berdekatan dengan makam Syaikh Nawawi al-Bantani (Aji, 2014).

Silsilah KH. Muslih dari garis ayah adalah sebagai berikut: KH. Muslih anak dari Abdur Rahman, cucu dari Qosidil Haq, cicit dari Raden Oyong Abdulloh Muhajir, keturunan Raden Dipo Kusumo, Raden Wiryo Kusumo (atau Pangeran Krapyak), Pangeran Sujatmiko (atau Wijil II), Notonegoro II, Pangeran Agung (atau Notoprojo), Pangeran Sabrang, Pangeran Ketib, Pangeran Hadi, Kanjeng Sunan Kalijogo, dan terakhir Ronggolawe Adipati Tuban I atau Syaikh Al-Jali/Syaikh Al-Khowaji, yang berasal dari Baghdad dan merupakan keturunan Sayyidina Abbas, paman Rasulullah saw (Sulistyawan, 2023).

Sedangkan silsilah dari garis ibunya adalah sebagai berikut: KH. Muslih anak dari Shofiyyah, cucu dari Abu Mi'roj, buyut dari Shodiroh, dan melanjutkan ke garis Ratu Kalinyamat, putri Trenggono Sultan Bintoro Demak II, cucu Sultan Bintoro Demak I (Raden Fatah bin Raden Kerto Wijoyo/Darmo Kusumo Brawijaya I Raja Majapahit). Ratu Kalinyamat adalah istri Sultan Hadliri dari Aceh yang menjabat sebagai Adipati Bintoro Demak di Jepara. Sultan Trenggono, suami Ratu Kalinyamat, adalah putra Kanjeng Sunan

Kalijogo, sedangkan istri Sultan Fatah (atau ibu Sultan Trenggono) adalah putri Kanjeng Ampel Surabaya, keturunan Rasulullah saw (Sulistyawan, 2023).

KH. Muslih bin Abdurrahman menempuh berbagai jalur pendidikan, termasuk (Hajiji, 2023):

- a. Belajar dari orang tuanya sendiri, yaitu Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.
- b. Mengikuti pendidikan di pondok pesantren termasuk madrasah Syeikh KH. Ibrahim Yahya Brumbung Mranggen.
- c. Belajar di Pondok Pesantren Mangkang Kulon.
- d. Studi di Pondok Pesantren Sarang Rembang yang dimiliki oleh Syeikh KH. Zuber dan Syeikh KH. Imam, di mana beliau belajar bersama Syeikh KH. Maksum di Lasem Rembang.
- e. Mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Termas Pacitan.
- f. Belajar ilmu thariqah dan bai'at mursyid di Banten dengan Syeikh KH. Abdul Latif Al-Bantany.
- g. Menuntut ilmu dari Syeikh Yasin Al-Fadany Al-Makky di Makkah.
- h. Memperdalam ilmu ekonomi.
- i. Menimba ilmu kemiliteran.

KH. Muslih bin Abdurrahman memiliki banyak pengetahuan tentang bahasa Arab berkat pendidikannya, termasuk ilmu nahwu, shorof, balaghah, mantiq, dan arudh. Ia juga ahli dalam disiplin ilmu kalam/tauhid, hadis, tafsir, ushul fiqih, dan fiqih, di antara ilmu-ilmu syariat lainnya. Kepemimpinan, ilmu militer, ilmu siyasah, hikmah, tasawuf, thariqah mu'tabaroh, dan ilmu pendidikan adalah beberapa bidang lain yang menjadi keunggulan Kiai Muslih. Dengan pengetahuan yang luas ini, ia layak mendapat gelar Guru *Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, dan bahkan menjadi *Syeikhul Mursidin*, atau guru mursyid. Sebagaimana yang disampaikan Sayyidina Abdul Qodir Al-Jaelani, hal ini dikarenakan ia telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi seorang Guru Mursyid, yaitu memiliki pengetahuan tentang syariat Islam, memiliki kemahiran sebagai ulama (ahli agama Islam), dan memiliki pemahaman (Afandi, 2020).

Beberapa karya yang dihasilkan oleh KH. Muslih Mranggen mencakup berbagai topik. Diantaranya adalah *"Hidayatul Wildan"*, yang diterjemahkan oleh menantunya, KH. Ridwan, menjadi *"Sullamu Sibyan"* (kitab Nahwu dalam bentuk syair berjumlah 164 bait), *"Inarotu Dzolam"* (tentang tauhid), *"Umdatul Salik"*, *"Al-Futuh Ar-Robbaniyyah"*, dan *"Tuntunan Thariqoh"* (terdiri dari 2 jilid), dimana tiga buku terakhir membahas tentang tarekat. Selain itu, beliau juga menulis kitab manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany, syarah dari kitab *"Al-Lujain Ad-Dani"* yang dikenal dengan *"An-Nur Al-Burhany"* (terdiri dari dua jilid), dan *"Yawaqitil Asany"* yang baru diterbitkan pada tahun 2009 (Masrur, 2014).

KH. Muslih juga telah menyusun *"Wasailul Wushulil Abdi Ila Maulah"* (2 jilid), yang merupakan syarah dari kitab *"Al-Hikam"* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari. Meskipun begitu, karya-karya tersebut tidak lengkap karena beberapa naskah masih belum ditemukan dan diterbitkan. Misalnya, *"An-Nur Al-Burhany"* jilid ketiga dan keempat diduga hilang akibat banjir di Semarang, dimana naskah tersebut saat itu berada di percetakan "Toha Putra" (Ula, 2022).

KH. Muslih juga diyakini telah menulis *"syarh Alfiah Ibnu Malik"*, namun tulisan ini hingga kini belum ditemukan. Naskah lainnya yang belum diterbitkan berjudul *"Inarotu Ad-Daijur wa Ad-Duja fi Nadzmi Safinatin Naja"*, merupakan penjelasan Kiai Muslih dalam bentuk syair atas kitab *"Safinatin Naja"*. Manuskrip ini masih disimpan oleh putranya, KH. Hanif Muslih, yang kini menjadi Pengasuh Pesantren Futuhiyyah (Salapudin, 2020).

Selain itu, terdapat karya-karya doa dan wirid dari KH. Muslih seperti *"Tsamrotul Qulub"*, *"Nasru Al-Fajr"*, dan *"Al-Munajat"*. *"Tsamrotul Qulub"* masih diamalkan secara kolektif oleh santri Futuhiyyah setiap bakda salat fardhu, sementara dua yang lainnya diamalkan secara individu (Salapudin, 2020).

Nilai-nilai Sufistik KH. Muslih Mranggen Demak

Nilai-nilai Sufistik KH. Muslih Mranggen Demak mengandung kebijaksanaan dan kedalaman spiritual yang terinspirasi oleh ajaran Tariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah. Sebagai seorang mursyid dalam tarekat tersebut, KH. Muslih Mranggen memperoleh wawasan dan pengalaman yang membentuk nilai-nilai sufistiknya (Khaulimah, 2011).

Beberapa nilai-nilai sufistik yang diajarkan KH. Muslih Mranggen antara lain:

a. Taubat

Taubat yaitu pengakuan dan penyesalan atas kesalahan atau dosa yang dilakukan, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Ini bukan hanya sekadar mengakui dosa, tetapi juga tekad untuk tidak mengulangi kesalahan di masa depan demi meraih ridlo Allah. Dalam ajaran sufistik, taubat adalah langkah pertama dalam perbaikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Taqwa

Taqwa merupakan kesadaran yang mendorong seseorang untuk melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh rasa syukur dan pengakuan atas anugerah-Nya yang tak terhingga. Dengan taqwa, manusia selalu merasa dekat dengan Allah SWT karena kesadaran akan kehadiran-Nya. Nilai ini mengontrol manusia untuk senantiasa bertindak baik dan benar, tidak terjebak dalam hawa nafsu yang merugikan.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah kepercayaan penuh kepada Allah sebagai pemegang kendali atas segala hal. Di era Society 5.0 yang dipenuhi ketidakpastian, nilai tawakkal mengajarkan kita untuk melepaskan kekhawatiran dan mengandalkan Allah sepenuhnya. Hal ini mencerminkan sikap pasrah dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap rela dan senang hati dalam melaksanakan perbuatan karena sadar bahwa tindakan tersebut merupakan perintah Allah SWT. Dalam menjalankan suatu perbuatan, seseorang semata-mata bertujuan untuk menaati perintah Allah Swt, tanpa ada pamrih atau motif lain yang tersembunyi. Di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh dengan godaan dan kepentingan dunia, nilai ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga kemurnian niat dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Ikhlas membimbing kita untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh kesadaran bahwa setiap langkah yang diambil adalah untuk mencari ridha Allah Swt, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau motif lain yang dapat merusak kemurnian niat. Dengan mempraktikkan nilai ikhlas, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan tindakan-tindakan tersebut sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

e. Syukur

Syukur merupakan sikap pengakuan dan penghargaan atas segala anugerah dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT dalam kehidupan manusia. Di era teknologi tinggi saat ini, di mana manusia sering terbawa arus kemajuan dan kesibukan, manusia cenderung lupa untuk bersyukur. Nilai syukur mengajarkan pentingnya menghargai setiap anugerah, baik yang besar maupun yang kecil, yang diberikan kepada manusia setiap hari. Bersyukur memungkinkan manusia untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan mengembangkan kesadaran akan nikmat Allah yang tiada henti. Dengan bersyukur, manusia dapat merasakan kedamaian batin dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang lebih positif dan penuh pengharapan.

f. Muraqabah (Mawas diri)

Muraqabah merupakan sikap introspeksi dan pengawasan diri. Di dunia yang dipenuhi dengan perkembangan digital yang pesat, nilai ini membantu manusia untuk memahami peran dan tanggung jawabnya secara lebih mendalam. Muraqabah

mengajarkan manusia untuk senantiasa memantau tindakan dan pikirannya agar selaras dengan ajaran agama dan moral.

g. Cinta dan Ridha

Cinta kepada Allah dan ridha terhadap takdir-Nya merupakan nilai-nilai yang memandu manusia untuk menerima dan mencintai segala yang terjadi dalam kehidupannya. Di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat, nilai ini memperkuat dimensi spiritual manusia dengan menyadari bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan berasal dari Allah SWT, yang Maha Tau, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana. Dalam perspektif ini, segala hal yang menjadi bagian dari takdir hidup manusia merupakan kebaikan yang belum tentu dimengerti oleh manusia karena keterbatasannya. Tugas manusia adalah terus berusaha sebaik mungkin dan berserah diri kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan memiliki cinta kepada Allah dan ridha terhadap takdir-Nya, manusia dapat menemukan ketenangan batin dan kekuatan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh keteguhan dan keyakinan.

h. Khauf dan Raja' (Rasa Takut dan Harapan)

Khauf adalah rasa takut yang sehat kepada Allah, sementara raja' adalah harapan akan rahmat dan kasih sayang-Nya. Keseimbangan antara rasa takut dan harapan ini membantu manusia menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana dan penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

Selain nilai-nilai sufistik yang berhubungan dengan Allah Swt, KH. Muslih juga mengajarkan nilai-nilai sufistik yang berhubungan dengan sesama makhluk. Beliau mengajarkan para muridnya untuk selalu mengamalkan kejujuran (*Shidiq*) dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang kuat dan bersih. Selain itu, KH. Muslih menekankan pentingnya amanah, *istiqamah* (konsistensi), *mujahadah* (usaha keras), malu (*Al-Haya'*), sabar, *tawadhu'* (rendah hati), zuhud (sederhana), pemaafan, keberanian (*Syaja'ah*), kepuasan dengan rezeki yang diberikan (*Qana'ah*), ketaatan pada janji (*Al-Wafa'*), dan tanggung jawab dalam menegakkan keadilan. Dengan mengamalkan nilai-nilai sufistik ini, para murid KH. Muslih Mranggen diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Khaulimah, 2011).

Pendidikan pada Era Society 5.0

Masyarakat hidup di era Industri 4.0 selama apa yang disebut "era masyarakat 5.0." Era Industri 4.0 adalah masa ketika aktivitas manusia dihubungkan bersama oleh jaringan satelit atau internet, yang membentuk paradigma baru di mana manusia hidup dalam keadaan yang sangat canggih secara teknologi. Era Masyarakat 5.0 adalah masa yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia. Untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam menemukan dan memanfaatkan berbagai peluang yang saat ini tersedia, kecerdasan buatan akan sepenuhnya digunakan (Rahmawan and Effendi, 2021).

Society 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang muncul dari era revolusi industri 4.0, seperti *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Big Data*, dan robotika, guna meningkatkan kualitas hidup manusia (Nastiti and 'Abdu, 2020). Konsep ini secara mendasar mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi antarindividu. Walaupun disebut sebagai Revolusi Industri 5.0, sebenarnya konsep ini bukan hal yang baru, melainkan merupakan lawan dari Revolusi Industri 4.0, kembali ke masa industri. Kolaborasi antara manusia dan teknologi digital semakin berkembang, terlihat dari penggunaan robot yang semakin banyak berinteraksi langsung dengan manusia.

Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut adanya model pembelajaran baru yang kreatif dan mampu menjawab tantangan kedua era tersebut. Hadirnya Society 5.0

memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam bidang pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran yang merupakan rangkaian kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta mampu memberikan solusi atas kompleksitas perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia kerja saat ini (Saragih, 2022).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana dan disengaja untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kemampuan pengendalian diri, keagamaan, kekuatan spiritual, dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, menurut Kunandar (2007), Pendidikan merupakan kunci kehidupan, kesejahteraan, dan kemajuan suatu bangsa. Dari kedua sudut pandang tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam memastikan generasi penerus bangsa menjadi generasi yang kompeten, mampu menghadapi berbagai permasalahan dunia modern, dan mampu berinovasi lebih banyak lagi.

Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) semakin terasa dalam menghadapi era Society 5.0. Selain pendidikan, pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan masyarakat luas memiliki peran untuk menyongsong era Society 5.0 mendatang. *Internet of Things* (IoT) yang menghubungkan manusia, mesin, dan data di mana-mana telah memungkinkan industri untuk mulai merambah dunia virtual di zaman kita saat ini. Teknologi produksi massal yang fleksibel diperkenalkan oleh Industri 5.0, di mana mesin dapat bekerja secara mandiri atau bersama-sama dengan manusia. Mesin juga dapat mengatur produksi dengan menyinkronkan waktu dan memodifikasi output. Penggunaan kecerdasan buatan merupakan salah satu ciri khas industri 5.0. Diperlukan suasana pendidikan yang mendukung untuk menghadapi era Masyarakat 5.0.

Siswa harus diberikan perangkat yang mereka butuhkan untuk berpikir kritis dan produktif saat mereka belajar. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa pelajaran yang diperoleh dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menggunakan informasi dan kemampuan yang telah mereka peroleh di kelas untuk memecahkan kesulitan. Sebagai perkembangan era 4.0, era Masyarakat 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan yang signifikan bagi bidang pendidikan. Guru, yang merupakan pendidik utama di era Masyarakat 5.0, harus cukup kompeten untuk mengajarkan konten yang berkualitas dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Yusnaini and Slamet, 2019).

Selain mempersiapkan kurikulum dan fasilitas yang memadai untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0, guru diharapkan memiliki kualifikasi yang memadai untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki beragam kompetensi utama dan pendukung, seperti kemampuan dalam bidang pendidikan, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan komersial, kemampuan dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemampuan dalam merencanakan strategi masa depan, dan kemampuan sebagai konselor. Selain itu, guru juga harus memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, mampu berkolaborasi, kreatif, berani mengambil risiko, memiliki humor yang baik, dan dapat mengajar secara holistik. Peran guru sebagai agen perubahan menjadi sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan di era Society 5.0. Ini merupakan tantangan besar bagi guru untuk segera mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa depan.

Penerapan Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen di Pesantren Futuhiyyah

Penerapan Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen melibatkan penanaman nilai-nilai sufistik kepada para santri dan masyarakat sekitar. Sebagai seorang mursyid *Tariqah*

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), KH. Muslih secara aktif mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai sufistiknya kepada jamaahnya (Masrur, 2014). Selain itu, beliau juga menerapkan ajaran sufistik ini di Pesantren Futuhiyyah dengan lebih efektif melalui kurikulum yang terstruktur dan terencana. Para santri di pesantren ini diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, istiqamah, tawadhu', kesabaran, dan pemaafan sebagai bagian integral dari pendidikan dan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai sufistik bukan hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Noor, 2022).

Beberapa kegiatan yang menjadi implementasi nilai-nilai sufistik di Pesantren Futuhiyyah mencerminkan komitmen dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri. Salah satu kegiatan yang ditekankan antara lain:

a. Shalat Sunnah Nawafil

Shalat sunnah nawafil, termasuk shalat qabliyyah dan ba'diyyah setiap shalat fardhu, shalat tahajud, shalat taubat, shalat tasbih, shalat witir, shalat isyraq, shalat isti'adah, shalat istikharah, shalat birrul walidain, shalat syukur an-ni'mah, shalat lidzaf'il bala', dan shalat hajat, merupakan bagian integral dari praktik keagamaan yang dilakukan secara istiqamah oleh KH. Muslih Mranggen Demak. Dalam konteks pendidikan sufistik, shalat sunnah nawafil memiliki nilai spiritual yang tinggi karena mencerminkan keterhubungan langsung dengan Allah SWT. Praktik ini membawa ketenangan dan ketentraman batin yang mendalam kepada pelakunya. Melalui shalat sunnah, terutama shalat tahajud, terdapat dimensi dzikrullah (mengingat Allah) yang membantu membersihkan hati dan menjaga kesucian spiritual. Praktik shalat sunnah nawafil menjadi upaya untuk menumbuhkan keteladanan spiritual dan menjaga hati dari perilaku yang menyimpang dari aturan agama (Noor, 2022).

b. Pembacaan Kisah Nabi dalam Kitab Maulid

Ritual maulid Rasulullah SAW merupakan kegiatan rutin di Pesantren Futuhiyyah Mranggen, yang diajarkan kepada semua santri setiap malam Jumat setelah isya' secara berjamaah. Ritual ini melibatkan pembacaan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam kitab maulid. Ritual dimulai dengan pembacaan tawasul kepada Rasulullah SAW, Sahabat Ali bin Abi Thalib, Sahabat Abu Bakar as-Sidiq, para tokoh sufi, hingga berakhir pada Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dengan membaca surat Al-Fatihah tiga kali. Pembacaan kisah Nabi dalam ritual maulid ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap Rasulullah SAW serta untuk mengambil teladan dari kehidupan beliau (Noor, 2022).

c. Mujahadah

Pendekatan pendidikan sufistik yang diterapkan oleh KH. Muslih Mranggen Demak mencakup praktik mujahadah, yang merupakan bagian esensial dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, mujahadah dimulai dengan shalat tasbih dan shalat hajat, kemudian dilanjutkan dengan dzikir sesuai nuansa thariqah yang dianggap sebagai proses transformasi spiritual. Para santri, dibimbing oleh Kiai atau mursyid, secara bertahap mengikuti dan melaksanakan mujahadah untuk membentuk ketabahan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan kehidupan (Noor, 2022).

d. Istighasah

Praktik wajib istighasah menjadi aspek penting dalam pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Tujuannya adalah membantu para santri mengembangkan sifat-sifat keagungan yang terbuka, yang akan mendorong mereka untuk merindukan karakter yang mirip dengan sifat-sifat Allah SWT. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai perantara untuk mencapai pusat ilmu, sehingga diharapkan para santri dapat menerima ilmu dengan lebih mudah (Noor, 2022).

e. Dzikirullah

Dzikir merupakan praktik penting dalam pendidikan sufistik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Melalui dzikir, para santri membersihkan dan mengembangkan diri secara spiritual. Ada empat jenis dzikir yang dipraktikkan, mulai dari dzikir jahr yang dilakukan setelah shalat fardhu untuk melunakkan hati, dzikir sirri/khafi yang dilakukan diam-diam untuk menyembuhkan penyakit hati, dzikir lathifah yang membersihkan tujuh bagian tubuh secara lahir dan batin, hingga dzikir khusus yang dilakukan bersama-sama oleh para santri yang sudah berbai'at secara khusus kepada guru mursyid.

f. Manaqib

Salah satu kegiatan penting dalam pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen adalah pelaksanaan manaqiban, khususnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah. Manaqib berisi cerita mengenai akhlak, silsilah, kegiatan dakwah, karamah, dan hal-hal relevan tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Manaqiban menjadi bagian dari amalan Syahriyyah yang dilakukan minimal sekali sebulan (Noor, 2022).

g. Robithoh

Robithoh merupakan kegiatan yang menghubungkan aspek spiritual murid dengan mursyid. Para santri membayangkan wajah atau rupa guru mursyid dalam hati saat berdzikir atau beramal untuk mendapatkan wasilah atau perantaraan dalam perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Guru mursyid dianggap sebagai perwakilan Allah dan Rasulullah, sehingga menjadi perantara dalam mencapai Allah (Noor, 2022).

Strategi Implementasi Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen dalam Konteks Era Society 5.0

Implementasi Pendidikan Sufistik oleh KH. Muslih Mranggen dalam konteks Era Society 5.0 menuntut adopsi strategi yang relevan dengan perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan transformasi digital. Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan Era Society 5.0, beberapa strategi implementasi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Sufistik

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sufistik merupakan langkah yang relevan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks Era Society 5.0 yang dipenuhi dengan teknologi canggih. Dalam mengimplemntasikan pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen, para pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti platform video streaming, podcast, dan media sosial untuk menyebarkan ajaran-ajaran sufistik kepada generasi milenial dan Z. Melalui media online ini, materi-materi tentang nilai-nilai sufistik, kisah-kisah spiritual, dan praktik-praktik ritual dapat diunggah secara digital sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Para generasi muda dapat dengan mudah mengakses dan memahami ajaran-ajaran ini melalui perangkat digital yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sufistik tidak hanya memperluas jangkauan pesan spiritual, tetapi juga membawa nilai-nilai sufistik ke dalam realitas digital yang dihuni oleh generasi baru. Hal ini akan membantu memperkaya pengalaman spiritual mereka dan memungkinkan aksesibilitas yang lebih besar terhadap warisan kebijaksanaan spiritual yang diajarkan oleh KH. Muslih Mranggen.

b. Penggunaan Aplikasi Pendidikan Interaktif

Penggunaan aplikasi pendidikan interaktif merupakan strategi yang efektif untuk membantu para murid memahami dan mengamalkan nilai-nilai sufistik dalam konteks Era Society 5.0 yang didominasi oleh teknologi. Dalam mengimplemntasikan pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen, para pendidik dapat menerapkan aplikasi yang dirancang khusus untuk menyediakan informasi, latihan, dan pengalaman interaktif yang mendalam tentang ajaran-ajaran sufistik.

Melalui aplikasi ini, para murid dapat mengakses materi-materi penting mengenai praktik dzikir, shalat sunnah, atau pembelajaran mengenai akhlak secara praktis dan interaktif. Contohnya, aplikasi dapat menyediakan modul latihan untuk praktik dzikir yang dilengkapi dengan panduan audio atau video, sehingga murid dapat belajar dengan cara yang lebih terlibat dan menarik. Selain itu, aplikasi juga dapat menyediakan informasi mendalam mengenai nilai-nilai sufistik, kisah-kisah spiritual, dan praktik-praktik ritual melalui format yang mudah dipahami dan diakses.

Penerapan aplikasi pendidikan interaktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman para murid terhadap ajaran-ajaran sufistik, tetapi juga membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif. Dengan memanfaatkan teknologi dalam pendidikan sufistik, KH. Muslih dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, efisien, dan sesuai dengan tren digital yang sedang berlangsung saat ini.

c. Pelatihan Spiritual dalam Dunia Digital

Pada Era Society 5.0 yang didominasi oleh teknologi dan kompleksitas hidup, penting untuk mengadakan pelatihan spiritual atau *retreats* yang memfokuskan pada aplikasi nilai-nilai sufistik. Dalam mengimplementasikan pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen, para pendidik dapat mengontekstualisasikan nilai-nilai sufistik dengan memberikan pembelajaran tentang cara mengembangkan ketenangan batin, menghadapi tekanan hidup, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mencapai kesucian diri.

Pelatihan spiritual dalam dunia digital dapat dilakukan melalui platform online, seperti seminar virtual, webinar, atau program pelatihan interaktif. Materi yang diajarkan bisa mencakup praktik meditasi, dzikir, atau latihan-latihan spiritual lainnya yang dapat membantu individu menemukan kedamaian dalam diri mereka. Selain itu, pelatihan ini juga dapat mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak dalam mendukung praktik spiritual, seperti memanfaatkan aplikasi meditasi atau penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif.

Dengan mengadakan pelatihan spiritual dalam dunia digital, ajaran sufistik KH. Muslih dapat memperluas jangkauan kepada generasi milenial dan Z yang lebih terbiasa dengan teknologi. Hal ini diharapkan dapat membantu individu menghadapi tantangan zaman modern dengan lebih baik dan membimbing mereka menuju kesucian diri melalui penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan efektif.

d. Pendekatan Personalisasi dan Pemantauan Online

Pendekatan personalisasi dan pemantauan online merupakan strategi inovatif dalam penerapan nilai-nilai sufistik KH. Muslih Mranggen dalam pendidikan. Dengan menggunakan saluran online, nilai-nilai sufistik dapat diajarkan secara personal kepada para murid dengan lebih efektif. Misalnya, para murid dapat mengakses materi-materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pemantauan kemajuan spiritual secara langsung. Melalui platform online, para murid dapat mencatat aktivitas spiritual mereka, seperti praktik dzikir, shalat sunnah, atau latihan meditasi. Data ini dapat dipantau oleh para pendidik untuk memberikan umpan balik dan nasihat secara langsung kepada para murid.

Pendekatan personalisasi ini juga memungkinkan adanya interaksi dua arah antara para pendidik dengan para muridnya. Para murid dapat mengajukan pertanyaan atau meminta saran mengenai praktik spiritual secara online, dan para pendidik dapat memberikan jawaban dan nasihat secara langsung melalui saluran komunikasi yang tersedia.

Dengan menerapkan pendekatan personalisasi dan pemantauan online, pendidikan sufistik dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan efisien. Para murid dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah dan mendalam, sehingga

memperkuat transformasi spiritual mereka sesuai dengan nilai-nilai sufistik yang diajarkan oleh KH. Muslih Mranggen.

e. Kolaborasi dengan Komunitas Online

Kolaborasi dengan komunitas online merupakan langkah penting dalam mengembangkan pemahaman dan praktik nilai-nilai sufistik dalam konteks digital. Para pendidik dapat memimpin inisiatif untuk membangun komunitas online yang berfokus pada praktik-praktik sufistik dan spiritualitas. Melalui forum diskusi, webinar, atau grup media sosial, komunitas ini menjadi wadah bagi individu yang tertarik untuk mendalami nilai-nilai sufistik.

Dalam konteks ini, para pendidik dapat berperan sebagai moderator atau fasilitator diskusi untuk mengarahkan topik-topik yang relevan dengan nilai-nilai sufistik. Diskusi-diskusi daring bisa mencakup kisah-kisah spiritual, praktik dzikir, pemahaman tentang akhlak, dan pengalaman pribadi dalam mengamalkan ajaran sufistik sehari-hari.

Komunitas online juga memungkinkan pertukaran pengalaman antaranggota yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik spiritual. Para anggota komunitas dapat berbagi cerita, tantangan, dan inspirasi dalam perjalanan mereka menuju kesucian diri. Selain itu, para pendidik dapat mengatur sesi webinar atau diskusi rutin untuk memberikan pengajaran langsung tentang nilai-nilai sufistik kepada anggota komunitas.

Dengan kolaborasi yang kuat antara para pendidik sufistik *ala* KH. Muslih dan komunitas online yang dibangun, pendidikan sufistik dapat mencapai lebih banyak orang dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif, mendalam, dan terhubung dengan realitas Era Society 5.0. Komunitas online menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran sufistik kepada generasi milenial dan Z melalui platform digital yang akrab bagi mereka.

f. Pengajaran Nilai-nilai Humanistik dan Kemanusiaan

Pengajaran nilai-nilai humanistik dan kemanusiaan dalam konteks pendidikan sufistik oleh KH. Muslih Mranggen menjadi sangat relevan dalam menghadapi dinamika Era Society 5.0 yang cenderung cepat dan individualistik. Melalui pendidikan sufistik, nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati ditekankan sebagai respons terhadap perubahan sosial yang kompleks dan terus berkembang.

KH. Muslih mengarahkan pendidikan sufistik untuk menghasilkan individu-individu yang peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dalam tindakan mereka, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsep-konsep humanistik seperti kepedulian terhadap orang lain, keadilan dalam berinteraksi, dan empati terhadap kebutuhan orang lain menjadi inti dalam pendidikan sufistik.

Melalui pengajaran nilai-nilai humanistik ini, para murid diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat dan berbudi luhur dalam menghadapi tantangan kehidupan di Era Society 5.0. Mereka akan menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap saling peduli, keadilan, dan empati di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah dan beragam. Pendidikan sufistik oleh KH. Muslih tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan dimensi spiritual individu, tetapi juga untuk menghasilkan manusia-manusia yang berdaya guna dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

SIMPULAN

Nilai-nilai Sufistik KH. Muslih Mranggen Demak mencerminkan kedalaman spiritual dan kebijaksanaan, termasuk taubat, taqwa, tawakkal, ikhlas, syukur, muraqabah, cinta dan ridha, serta keseimbangan antara khauf dan raja', yang menjadi landasan untuk membentuk karakter moral dan spiritual yang kokoh bagi para pengikutnya. Penerapan Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen di Pesantren Futuhiyyah melibatkan penanaman nilai-nilai sufistik melalui beragam kegiatan seperti shalat sunnah, pembacaan kisah Nabi

dalam kitab maulid, praktik mujahadah, istighasah, dzikirullah, manaqib, dan robithoh untuk membentuk karakter dan spiritualitas para santri.

Implementasi Pendidikan Sufistik oleh KH. Muslih Mranggen dalam Era Society 5.0 mengadopsi strategi teknologi seperti video streaming, podcast, dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai sufistik kepada generasi milenial dan Z. Penggunaan aplikasi interaktif memungkinkan murid memahami nilai-nilai sufistik secara praktis, sementara pelatihan spiritual online membantu menghadapi tekanan hidup. Pendekatan personalisasi dan kolaborasi dengan komunitas online memperkaya pemahaman spiritual, sementara pengajaran nilai-nilai humanistik membentuk karakter bertanggung jawab dan peduli dalam masyarakat modern. Strategi ini memastikan pendidikan sufistik relevan dan bermanfaat dalam membentuk karakter spiritual individu di era yang dipengaruhi teknologi dan transformasi social.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afandi, Ahmad Hasan. 2020. *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
2. Aji, Didik Kusno. 2014. "MAZHAB KAUM SANTRI (Implementasi Mazhab Syafi'i Di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah)." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 2(1).
3. Hajiji, Maulana Muhammad. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Soft Skill Yang Terkandung Dalam Kitab Nurul Burhan Karya KH. Muslih Bin Abdurrahman." Universitas Raden Mas Said Surakarta.
4. Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8(1).
5. Kemendikbudristek. 2024. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*: 2.
6. Khaulimah, Nikmatun. 2011. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kunandar, Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
8. Masrur, Mohammad. 2014. "Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) Melalui Kitabnya : Yawaqit Al-Asani Fi Manaqib Al-Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani." *Jurnal At-Taqaddum* 6(2).
9. Muttaqin, In'amul, Usmanto Usmanto, and Dwi Noviani. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0." *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies* 1(1).
10. Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(1).
11. Ngafifi, Muhamad. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1).
12. Noor, Abd. Hamid. 2022. "Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
13. Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. 2021. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 2(1).
14. Salapudin, Moh. 2020. "Karya Dan Cara Mengajar Kiai Muslih Mranggen." *alif.id*.
15. Saragih, Nora Deselia. 2022. "Menyiapkan Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Era

- Society 5.0.” In *Seminar Nasional NBM Arts*, Medan: Universitas HKBP Nommensen.
16. Saraswati, Aas et al. 2022. *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0*. eds. Wardhani Ikawati, Hery Nuraini, and Marrieta Moddies Swara. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
 17. Setiawan, Wawan. 2017. “Era Digital Dan Tantangannya.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini Di Era Digital*, Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
 18. Subhi, Muhammad Rifa’i. 2016. “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam.” *Edukasia Islamika* 1(1).
 19. Sulistyawan, Ardi. 2023. “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 20. Ula, Muhammad Wildan Auliya Dhawil. 2022. “Pemikiran Tasawuf Kiai Muslih Mranggen Demak Dalam Kitab Al-Futuh Ar-Rabbaniyyah.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalikaga Yogyakarta.
 21. Yusnaini, and Slamet. 2019. “Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

PROFIL SINGKAT

Nana Rismana adalah mahasiswa program studi Pendidikan agama islam dari Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Ali Imron adalah dosen program studi pendidikan agama islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Ia aktif dalam proyek penelitian pada bidang pengembangan strategi pembelajaran agama islam.